

Pendekatan Ethnografi dalam KKN Berbasis Riset (Ikhtiar Mahasiswa Memberi Kontribusi Berarti bagi Daerah)

Muh. Alifuddin

Fakultas Syariah IAIN Kendari, Ketua LPPM IAIN Kendari

Email: proposalalif@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini adalah deskripsi singkat tentang pendekatan ethnografi yang bertujuan memberikan penjelasan sekaligus panduan bagi mahasiswa tentang bagaimana mendesain penelitian dan laporan ethnografi. Dengan bekal metodologi diharapkan mahasiswa KKN IAIN Kendari kini dan pada masa akan datang dapat memberi lukisan analitik tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada lokasi KKN kepada masyarakat luas, sehingga pada gilirannya informasi kebudayaan dimaksud memiliki nilai berarti bagi pengembangan potensi masyarakat terkait pada masa mendatang. Pada prinsipnya laporan ethnografi adalah catatan atau studi lapangan yang dilakukan secara partisipatif oleh seorang peneliti tentang apa yang mereka saksikan, rasakan dan alami di lapangan. Adapun sistematika laporan ethnografi ekuivalen dengan laporan penelitian pada umumnya.

Kata Kunci: Ethnografi, KKN

Abstract

This paper is a brief description of an ethnographic approach aimed at providing explanations as well as guidance for students on how to design research and ethnographic reports. With the provision of the methodology, KKN IAIN Kendari students are expected and in the future will be able to give an analytical painting about the values of local wisdom found in the KKN location to the public, so that in turn the cultural information referred to has significant value for the development of potential related community in the future . In principle ethnographic reports are notes or field studies conducted in a participatory manner by a researcher on what they witnessed, felt and experienced in the field. The ethnographic report systematically equivalent to research reports in general.

Key Words: Ethnographi, KKN

Pendahuluan

Sangat sering kita mendengar penjelasan teman-teman peneliti yang menceritakan pengalamannya ketika melakukan riset sejarah dan kebudayaan. Bahwa untuk melengkapi data-data yang mereka sajikan dalam tesis atau bahkan disertasi, mereka pun terkadang terpaksa harus berkunjung ke perpustakaan Leiden negeri Belanda. Cerita tersebut paling tidak menggambarkan dua hal; *pertama*, bahwa perpustakaan Leiden memiliki koleksi buku yang lengkap tentang Indonesia. *Kedua*, data-data tentang budaya dan sejarah Indonesia telah ditulis oleh para ilmuwan luar, khususnya akademisi yang berasal dari negeri Kicir Angin tersebut.

Dua kesimpulan di atas memang benar adanya, namun tahu kah kita bahwa berbagai rupa koleksi buku tentang Indonesia di perpustakaan tersebut tidak akan pernah terlihat seperti sekarang, jika orang-orang Belanda yang dahulu bercokol di bumi pertiwi tidak aktif menulis segala apa yang mereka lihat, perbuat dan rasakan selama berada di Indonesia. Memang demikian adanya, pemerintah kolonial Belanda mendarat di Indonesia dan menancapkan kuku kekuasaannya selain bertujuan mengesplotasi sumber daya alam dan hayati negeri ini, pada waktu yang sama mereka juga mengabadikan peristiwa-peristiwa sejarah, sosial dan budaya lewat tulisan dan laporan mereka kepada pemerintahnya. Tuisan para sarjana Belanda yang melukiskan tentang berbagai hal mengenai situasi sosial, sejarah dan budaya Indonesia, umumnya dibuat dalam bentuk laporan ethnografi.

Uraian sekilas tentang kerja dan catatan lapangan orang-orang Belanda pada masa lalu tentang dinamika sosial budaya yang terjadi pada area dimana tempat mereka bertugas, ternyata sekarang menjadi hal yang sangat penting dan berharga bagi bangsa Indonesia. Melalui catatan tersebut, para akademisi yang menekuni bidang studi sejarah, budaya atau bahkan ilmu-ilmu sosial lainnya dapat melacak dan merekonstruksi peristiwa dan keadaan serta dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia masa lalu. Dalam konteks tersebut, maka catatan atau laporan ethnografi memiliki manfaat yang sangat besar, baik kini maupun pada masa akan datang dalam rangka memperkenalkan situasi sosial dan budaya yang hidup dan dipelihara oleh sebuah masyarakat pada kurun masa tertentu kepada pihak-pihak lain.

Berangkat dari pandangan dan pemikiran tersebut maka perlu untuk dipertimbangkan lebih lanjut peluang memasukkan pembelajaran metode ethnografi dalam metode penelitian bagi mahasiswa yang memprogramkan KKN, sebagai modal dasar bagi mereka untuk membuat catatan lapangan mengenai kebudayaan desa atau wilayah dimana mereka ber-KKN. Catatan atau laporan lapangan mahasiswa mengenai realitas sosial dan kekayaan budaya sebuah desa, menurut hemat penulis akan menjadi sumbangan yang sangat berharga dari mahasiswa kepada daerah di mana mereka ber-KKN, jika tidak sekarang, mungkin pada masa akan datang. Atas dasar pemikiran tersebut, tulisan ini akan mencoba menjelaskan secara sederhana tentang pendekatan ethnografi dalam KKN berbasis riset.

Ethnografi: Pengertian dan Sejarahnya

Pada masa lalu istilah ethnografi secara umum digunakan di Eropa Barat dalam rangka menjelaskan data atau bahan-bahan berupa keterangan yang termaktub dalam tulisan mengenai masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, demikian pula dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis catatan lapangan tersebut dalam mengumpulkan dan mengumumkan data informasi yang mereka peroleh.

Mengingat dewasa ini amat sulit menemukan suku bangsa yang relatif kecil dengan penduduk yang sedikit dan masih “murni”, maka diperlukan metode untuk menentukan secara konkrit batas-batas suatu suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi ethnografinya. Sehubungan dengan itu Naroll pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya digunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas masyarakat bagian dari suatu suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang dideskripsikan, yaitu: (1). kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih, (2). kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa, (3). kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politikal administratif, (4). kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri, (5). kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik, (6). kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi, (7). kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama, (8).

kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan yang lain merata, (9). kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.¹

Dengan prinsip-prinsip di atas dalam kajian etnografi tidak perlu selalu merupakan deskripsi tentang kebudayaan suatu suku bangsa, melainkan lebih merupakan deskripsi tentang kebudayaan suatu masyarakat (sebagai bagian dari suatu suku bangsa). Sebagai suatu deskripsi tentang kebudayaan suatu masyarakat yang bersifat holistik, maka bahan kajian yang dideskripsikan dalam etnografi adalah ke tujuh unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem perekonomian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.² Jika seorang peneliti tidak atau belum dapat mendeskripsikan ketujuh unsur kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka seorang peneliti dapat memilih atau fokus pada salah satu dari tujuh unsur kebudayaan di atas, atau bahkan sub unsur budaya tertentu saja sebagai pokok perhatiannya, dengan tanpa mengabaikan deskripsi tentang unsur-unsur budaya lain yang terkait.

Langkah Menyusun Riset

1. Menentukan tema atau judul

Banyak di antara mahasiswa menyusun judul di atas meja tanpa mengetahui apakah judul yang disusunnya memiliki realitas di lapangan. Sejatinya konstruksi judul sebuah penelitian lahir dari masalah yang hidup dalam suatu sistem sosial budaya. Masalah tentu saja oleh calon peneliti ditemukan dari hasil pembacaan atau pengamatan mereka atas suatu fenomena. Misalnya kita menghadiri upacara perkawinan suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu, katakanlah kita hadir pada acara pernikahan teman kita yang berasal dari Muna. Dalam pernikahan tersebut terdapat istilah teknis yang telah menjadi tradisi atau budaya masyarakat terkait. Contohnya istilah *boka* yang biasanya disejajarkan dengan mahar. Peristiwa tersebut kita saksikan, namun mungkin dalam proses pelaksanaannya ada sesuatu yang mengganjal pemikiran kita terkait dengan peraktek

¹ R. Naroll, "Ethnic Unit Classification" *Current Anthropology* V/4, 1964, h. 258

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

boka, maka seketika itu permasalahan akan muncul, apakah *boka* sama dengan mahar?

Berdasarkan pengalaman penulis, adakalanya setelah kita mewawancarai para tokoh budaya, membaca buku plus diskusi dengan dosen, barulah kita mendapat titik terang mengenai bagaimana meramu data masalah yang datanya hidup di lapangan menjadi sebuah judul penelitian. Dari masalah tentang *boka* dan *mahar* yang datanya telah kita kumpulkan baik melalui informasi para tokoh adat maupun lewat referensi, kemudian akan mengarahkan kita pada satu titik fokus yang memudahkan kita untuk membangun kalimat tema atau judul, misalnya: *Antara Boka dan Mahar dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Allo Lama*.

Dalam kesempatan berbeda sebagai mahasiswa yang sementara KKN keluar di pagi hari menuju ke pasar untuk membeli keperluan sehari-hari. Di pasar tentu saja banyak terjadi peristiwa sosial budaya yang disaksikan secara kasat mata, misalnya kumpulan ibu-ibu pedagang sayur, ibu-ibu penjual ikan, atau para pandai besi yang menjajahkan hasil olahan besi yang telah berubah menjadi pisau dapur dan parang, serta tentu masih banyak lagi fenomena yang tidak dapat diungkap satu persatu dalam tulisan ini. Fakta sosial dan budaya yang disebutkan tadi pada prinsipnya dapat menghasilkan puluhan tema riset berbasis ethnografi yang jika ditelaah secara mendalam akan menghasilkan tulisan panjang.

Sebagai masyarakat religius orang Indonesia pada umumnya masih memelihara upacara siklus seperti, aqiqah, sunatan, syukuran masuk rumah, syukuran pasca panen, perkawinan, hingga kematian. Seluruh upacara yang disebutkan merupakan peristiwa budaya dan banyak dari peristiwa tersebut hingga kini masih berbentuk tradisi lisan atau belum dibekukan kedalam sebuah tulisan. Peristiwa peristiwa tersebut dapat diangkat menjadi topik penelitian, namun demikian sebelum anda menulisnya atau menjadikannya tema penelitian, maka sebaiknya dalam dahulu tradisi-tradisi tersebut, caranya dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan atau dalam pelaksanaan tradisi. Misalnya anda diundang menghadiri upacara khitanan, maka setelah anda mendalaminya mungkin saja anda bisa membangun judul: *Tradisi Khitan pada Masyarakat Oheo Konawe Utara* atau *Sunatan Massal di Assera Konawe Utara*.

Catatan penting untuk diperhatikan adalah; hindarilah membuat judul tanpa lebih dahulu menemukan masalahnya, jika hal tersebut

diperaktekkan maka pada waktu merumuskan masalah, kita akan cenderung mencari-cari masalah untuk disesuaikan dengan judul yang kita bangun. Jadi intinya judul itu sejatinya lahir dari hasil analisis terhadap suatu masalah yang terjadi dalam sebuah peristiwa sosial dan budaya di lapangan.

2. Menyusun Latar Belakang

Muatan latar belakang penelitian berintikan sejumlah argumen yang mendasari mengapa kita memilih tema atau topik penelitian. Sebuah tema yang kita pilih untuk diteliti tentu saja karena tema masalah tersebut penting dan menarik. Dalam konteks tersebut, maka dalam uraian latar belakang seorang penulis atau peneliti mendeskripsikan alasan atau argumen logis yang menjadikan dia tertarik untuk meneliti masalah yang diangkat. Misalnya kita ingin meneliti tentang tatacara penetapan uang *mahar* yang terjadi pada masyarakat Muna, dengan judul penelitian: *Antara Boka dan Mahar dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Allo Lama*. Pemilihan tema tersebut tentu saja tidak muncul sekonyong-konyong tetapi melalui proses atau beberapa tahapan peristiwa yang kita lihat dan saksikan sendiri, bahkan kita alami.

Kembali kepada teknik membuat latar belakang penelitian berbasis ethonografi, maka dalam hal ini mahasiswa dapat saja mengungkapkannya dalam desain kata dan kalimat yang digunakan sehari-hari, sepanjang kalimat tersebut memenuhi unsur SPOK. Misalnya; *Hari senin 20 Juni 2016, saya dengan sejumlah teman KKN yang bertugas di Allo Lama Kota Kendari diundang menghadiri pesta pernikahan seorang anak tokoh masyarakat.. Senang hati kami, karenanya sejak pagi pukul 07.30 pada hari tersebut 6 dari tujuh teman kami telah siap menunggu jemputan, kecuali Anwar yang pada hari itu mohon izin untuk tidak ikut serta karena sementara menunaikan puasa sunnat.Semula kami berpikir bahwa penduduk Allo Lama seluruhnya berasal dari ethnik Muna, ternyata banyak juga di antara penduduk wilayah ini yang berasal dari etnik Bugis.Sahibul hajat walimah pernikahan berasal dari keluarga besar Muna, sementara calon mempelai pria berasal dari ethnik Bugis. Atas dasar kesepakatan mereka pernik-pernik pernikahan diselenggarakan berdasarkan tradisi Muna. Yang menjadikan saya tertarik untuk mendeskripsikan upacara ini adalah adanya realitas yang sama sekali*

*diluar pengetahuan saya selama duduk di bangku kuliah Fakultas Syariah, yaitu bahwa mahar adalah pemberian seorang suami yang menjadi hak seorang isteri. Namun dalam kenyataannya mahar yang dikonversi ke dalam istilah boka pada masyarakat Muna selain diberi kepada calon isteri juga dibagi kepada beberapa orang yang telah ditentukan dalam tradisi. Kesan awal yang saya tangkap demikian, tetapi apakah memang demikian adanya, entahlah, karena itu saya tertarik untuk menelaahnya sekaligus memberi lukisan mendalam tentang tradisi kawin orang Muna di Allo Lama.*³

Jika diperhatikan secara seksama, contoh deskripsi latar belakang di atas diungkapkan dalam bentuk bahasa sehari-hari, namun tetap berada dalam koridor aturan tata bahasa. Uraian latar belakang seperti contoh di atas tampak sederhana, karena menggunakan susunan kata yang cenderung tidak formal, namun secara prinsip uraian tersebut secara jelas mengungkap unsur yang harus terpenuhi dalam sebuah latar belakang yaitu; (1). realitas budaya yang tampak kasat mata disaksikan sekaligus dialami oleh peneliti, yaitu budaya perkawinan yang secara spesifik fokus pada tradisi pembayaran mahar yang dalam bahasa lokal muncul dengan istilah *boka*. (2). Ada argumen yang mendasari pengangkatan masalah tersebut, yaitu norma pemberian mahar yang terdapat dalam fiqhi yang dipelajari selama kuliah di Fakultas Syariah dan realitas tradisi yang terbangun pada masyarakat terkait, (3). Realitas kedua sekaligus merupakan masalah yang akan diurai dan dianalisis.

3. Merumuskan Masalah

Secara sederhana masalah biasa dimaknai sebagai selisih antara harapan dengan kenyataan, atau antara *das sain* dan *das solen*. Teorinya, mahar itu tidak mengikat jumlahnya. sesuai dengan kemampuan, faktanya ada budaya yang menetapkan mahar berdasarkan stratifikasi sosial yang berlaku pada masa lalu (sebelum Indonesia merdeka). Mengapa hal itu terjadi, masalah tersebutlah yang akan anda deskripsikan pada sebuah laporan ethnografi yang akan anda tulis.

³ Data dielaborasi dari keterangan Ustad Idris L, S.Sos.I, penghulu fungsional Kecamatan Mandonga

4. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka biasa juga disebut dengan penelitian relevan atau penelitian sejenis dan biasa juga disebut dengan penelitian terdahulu. Harus diingat bahwa karakteristik yang penting dari tiap pengetahuan keilmuan adalah bahwa ia bersifat kumulatif dimana tiap pengetahuan disusun di atas pengetahuan sebelumnya. Jadi seorang ilmuwan dalam usahanya untuk melakukan sebuah riset maka langkah strategis yang ia harus lakukan setelah menemukan masalah adalah melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh para ilmuwan yang lain yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu duplikasi yang tidak perlu.⁴

Untuk membuat kajian pustaka anda diharuskan menelaah sejumlah literature yang terkait dengan fokus penelitian. Jika judul yang telah disebutkan adalah menjadi topik yang anda angkat yaitu: *Antara Boka dan Mahar dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Allo Lama*, maka menjadi niscaya bagi anda untuk mengeksplorasi penelitian-penelitian yang terkait atau memiliki kemiripan dengan yang akan anda tulis. Kajian tentang sistem perkawinan dalam masyarakat Muna telah banyak dilakukan oleh pemerhati budaya, antara lain oleh Syaiful yang mengangkat topik: *Intrepretasi Islam dalam Perkawinan Masyarakat Muna Studi Kasus pada Masyarakat Gunung Jati Kota Kendari (2013)*. Agar lebih jelas dan mudah dipahami berikut ini contoh kajian pustaka yang pernah saya buat ketika meneliti tentang Arsitek Rumah Naga di Tasikmalaya, sebagai berikut:

Telah banyak kajian yang dilakukan oleh para peneliti terkait dengan studi arsitektur Sunda, beberapa di antaranya tergambar dalam table di bawah ini:

No	Nama peneliti , Tema, th,	Temuan, kesimpulan	Metode dan Pendekatan
1	Wiranto; <i>Arsitektur Vernakular Indonesia : Perannya Dalam Pengembangan Jati</i>	arsitektur vernakular sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan	Deskriptif kualitatif

⁴ Peter R. Senn, "Struktur Ilmu", dalam, *Ilmu dalam Perspektif*, Ed. Yuyun Suryasumatri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 117

	<i>Diri. 1999</i>	khas sebagai cerminan jati diri	
2	Ade Sahroni ; <i>Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, Dan Pelestarian Di Dalam Masyarakat, 2012</i>	Arsitektur ini tetap bertahan dalam beragam bentuk yang dikenal sebagai bangunan tradisional Indonesia yang umum dipakai dalam berbagai kegunaan, baik sakral maupun non sakral.	Deskriptif kualitatif
3	Ir. Maria I Hidayatun, MA, <i>Hakekat Ruang Dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban Dari Tatangan Alam (Studi Tentang Arsitektur Tradisional Vernakular).</i>	Hakekat ruang menjadi satu hal yang harus dimengerti dan dipahami sesuai dengan fungsi dan penghuninya. Dengan demikian maka bagaimana ruang itu tercipta akan selalu merupakan cerminan dari kondisi, setting dan waktu dimana ruang itu berada	Deskriptif
4	Yophie Septiady dan Shinta Dewi Mahara <i>Keterkaitan Ilmu Sosial Terhadap Keberadaan Ruang Arsitektural, 2003</i>	arsitektur merupakan hasil dari faktor-faktor sosiobudaya. Arsitektur memperjelas transisi ruang, yang tentunya mempunyai arti sosial dan konseptual. Ia mempengaruhi cara manusia berinteraksi serta menyusun ruang dan waktu. yang menunjukkan	Metode etik

		kesesuaian atau kekurangsesuaian antara ruang fisik dan ruang sosial, konseptual, dan jenis-jenis ruang lainnya	
5	Ni Ketut Agusinta Dewi; <i>Wantah Geometri, Simetri, Dan Religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia</i> , 2003	Wantah rumah tinggal tradisional di Indonesia merupakan ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja menyangkut fisik dan bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya	Deskriptif
6	Jamaludin: <i>Memahami Desain dan Arsitektur Tradisional Sunda</i> , 2012	Penanggalan makna simbolik adalah konsekuensi dari perubahan fungsi bangunan dari dunia hunian yang memiliki berbagai simbol kosmologis dan sakral ke dunia bisnis atau wisata yang bersifat profan dan hanya mengekspresikan unsur fisik.	Deskriptif dgn menggunakan teori van Peurson
7	Martinus Deny; <i>Rumah Tradisional Sunda Dalam Perspektif Teori Paradoks</i> , 2009	Bentuk rumah tradisional Sunda berdasarkan Teori Paradoks memiliki makna estetika yang terkait dengan kepercayaan adanya dunia atas dan bawah	Deskriptif

8	Nuryanto, dan Isep Machpudin. " <i>Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat</i> ".2007	adanya pola umum (pola yang sama) yang ditemukan di kampung dan rumah tinggal, baik di Ciptarasa maupun di Ciptagelar merupakan bukti kesetiaan warga kepada adat <i>tatali paranti karuhun</i> (leluhur).	Deskriptif kualitatif
9	Saringendyanti " <i>Kampung Naga Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda</i> ", 2008	kosmologi Sunda yang tertuang dalam mitologi dan penataan ruang Kampung Naga merupakan akulturasi dari ajaran lokal baik yang berasal dari masa prasejarah khususnya tradisi megalitik, Hindu Budha, maupun ajaran Islam.	Metode Arkeologi khususnya Arkeologi Kognitif.
10	AgungWahyudi: <i>Perancangan Bangunan Tradisional Sunda sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan dan Hemat Energi. 2010</i>	Bangunan tradisional Kampung Naga dan Kampung Karanggan merupakan salah satu bangunan tradisional yang <i>sustainable</i> sampai sekarang, dan ternyata pemakaian energi dan penghunian sangat efisien ramah lingkungan..	Deskriptif dengan pendekatan tata ruang berbasis ilmu teknik arsitektur
11	Indira Kusuma Dewi dan Priono Sujuono: <i>Penggambaran dalam Sistem terhadap Faktor-</i>	Kaitan antar komponen dalam sistem menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu emisi CO ₂	Kualitatif dengan pendekatan tata ruang yang berbasis pada

	<i>Faktor Penentu Emisi CO₂ pada Pembangunan Rumah dan Kehidupan di Kampung Naga.2007</i>	pada pembangunan rumah dan kehidupan di Kampung Naga terdiri dari aturan adat yang mengatur tahap pembangunan rumah, sumber material bangunan, pembatasan penggunaan lahan, kendaraan dan peralatan yang digunakan dalam proses onstruksi	studi ilmu lingkungan.
12	redaksi Jurnal Tata Ruang <i>Karakteristik Ruang dan Konstruksi Bangunan Kampung Naga:(Tata Ruang: Nov-Des 2008:)</i>	seluruh bangunan, baik rumah, ruang pertemuan, dan mesjid terbuat dari bilik bambu <i>kepang</i> dan <i>sasak</i> . Bilik <i>sasak</i> diutamakan digunakan di ruang dapur. Manfaatnya adalah agar saat memasak dapat mengalirkan udara	Deskriptif

Dari sejumlah studi yang dipaparkan tentang bangunan tradisional hanya ada tiga tulisan yang secara khusus mengkaji obyek bangunan yang berada di kampung Naga yaitu kajian AgungWahyudi: Perancangan Bangunan Tradisional Sunda sebagai Pendekatan Kearifan Lokal, Ramah Lingkungan dan Hemat Energi, dan tulisan Indira Kusuma Dewi dan Priono Sujuono: Penggambaran dalam sistem terhadap Faktor- faktor Penentu Emisi co₂ pada Pembangunan Rumah dan Kehidupan di Kampung Naga. Demikian pula dengan rilis redaksi Tata Ruang yang mendeskripsikan Karakteristik Ruang dan Konstruksi Bangunan Kampung Naga:(Tataruang: Nov-Des 2008:). Studi yang dilakukan oleh Wahyudi adalah disain penelitian yang menitikberatkan pada pendekatan rancang bangun dengan pendekatan yang berbasis pada

ilmu-ilmu keteknikan. Pendekatan yang sama juga tampak pada rilis Jurnal Tata Ruang. Sedangkan tulisan Dewi dan Sujiono, memilih kajian pendekatan tata ruang yang berbasis pada studi ilmu lingkungan. Ketiga penelitian di atas sungguhpun merupakan kajian tentang Kampung Naga, namun pendekatan yang digunakan tidak berada pada alur kajian antropologi dengan basis pendekatan ethnografi.⁵

Penggunaan tabel atas sejumlah penelitian sejenis sebagaimana contoh yang diberikan di atas, pada prinsipnya untuk memperjelas keberbedaan satu tulisan dengan tulisan lain yang sejenis. Hal tersebut merupakan salah satu cara dari sekian cara membuat kajian pustaka, sehingga pembuatan tabel sesungguhnya tidaklah mengikat, atau dengan kata lain kita dapat memuatnya dengan cara yang lain sepanjang substansi memenuhi syarat kajian pustaka. Untuk menutup uraian kajian pustaka ini berikut saya memberi satu contoh lagi sebuah kajian pustaka dalam laporan budaya yang saya tulis pada sebuah jurnal sebagai berikut:

Sepanjang pengetahuan penulis kajian serta deskripsi tertulis tentang ritual posuo sangat langka untuk tidak megatakan belum ada. Oleh karena itu, bagaimana cara dan mekanisme dari penyelenggaraan ritual posuo selama ini hanya diwarisi melalui budaya tutur. Tulisan yang ada dalam masalah ini di antaranya disusun oleh Hazirun dan kawan-kawan dibawah judul Upacara Adat Posuo, tulisan ini dapat dikatakan sebagai pengantar atau pendahuluan untuk mengenal posuo, berisi 7 halaman sehingga muatannya belum secara konprehensif mengupas tentang makna mendalam dari upacara ini, serta signifikansinya di era modern sebagai media pendidikan bagi anak-anak gadis.⁶ Tulisan kedua tentang masalah terkait, adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Engku tahun 1981, di bawah judul Masalah Posuo Bagi

⁵ Muhammad Alifuddin, "Potret Islam dalam Bingka Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga", *Laporan Penelitian Ethnografi*, (Jakarta: Diktis Kemenag 2009), h. 19

⁶ Hazirun, *Upacara Adat Posuo*, (Bau-Bau : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, t.th), h.1

*Gadis-gadis Remaja di Buton.*⁷ Dari hasil penelitiannya Engku menyebutkan bahwa, 96, 7 % menganggap upacara ini “penting” untuk dilaksanakan, namun yang melaksanakan upacara ini hanya 20 %, sehingga terjadi paradoks antara pernyataan dengan kenyataan yang ada.

Berbeda dengan kedua tulisan sebelumnya, penelitian ini akan mengemukakan data deksriptif yang konprehensip tentang posuo yang belum tercover dalam tulisan Hazirun serta signifikansinya bagi kehidupan wanita di era modern saat ini. Sementara di sisi lain penelitian ini sekaligus menguji tingkat apresiasi masyarakat Buton tentang reitual posuo sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Engku, sekaligus menyingkap faktor-faktor yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam melestarikan budaya posuo. Dengan demikian selain data-data yang bersifat kualitatif tentang makna dan urgensi posuo dalam masyarakat Buton, penelitian ini sekaligus berusaha menyajikan data terbaru tentang respon dan tanggapan masyarakat Buton mengenai masalah terkait.⁸

Tidak ada batasan berapa jumlah penelitian sejenis yang harus dideskripsikan dalam kajian pustaka, karenanya semakin banyak semakin baik, namun sebagai pemula dan untuk keperluan laporan ethnografi peserta KKN, maka mengungkapkan 3 (tiga) sampai 5 (lima) kajian sejenis sudah memadai. Yang terpenting adalah bagaimana seorang pembuat laporan dapat mengeksplor penelitian tersebut dan menunjukkan distingsi dari fokus penelitian yang mereka lakukan dengan penelitian sebelumnya.

5. Menyusun Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori atau konsep menjadi sangat penting, karena teori bagi seorang peneliti adalah alat untuk membedah masalah yang menjadi fokus pembahasannya. Dengan demikian, teori diperlukan agar peneliti dapat memahami secara

⁷ Iskandar Engku, *Masalah Posuo Bagi Anak-Anak Gadis*, (Bau-Bau : Stensilan, 1981) h. 67

⁸ Muhammad Alifuddin, “Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Kepribadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton”, dalam Jurnal Al-Izzah, 2015

mendalam tentang suatu masalah sekaligus memahami cara menganalisis sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan sebuah alur pikir teori yang telah ada sebelumnya.

Bagaimana menyusun kerangka teori? Jawabnya adalah dengan memperhatikan kata kunci yang terdapat pada pertanyaan atau masalah penelitian. Contoh, jika pertanyaan penelitian kita sebagai berikut: (1). Bagaimana bentuk dan tata ruang rumah dalam masyarakat Kampung Naga? (2). Apa makna rumah Kampung Naga bagi masyarakat setempat ? (3). Aspek simbolik apa yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Kampung Naga?

Dengan pertanyaan penelitian yang sedemikian, maka setidaknya ada beberapa item yang mesti didefinisikan atau diteorisasikan lebih lanjut, yaitu: defenisi/ pengertian bentuk dan tataruang demikian pula dengan pengertian makna dan simbolik. Istilah-istilah kunci tersebut harus kita elaborasi berdasarkan pandangan para ahli, misalnya bagaimana pandangan ahli arsitektur dan para antropologi tentang bentuk dan tata ruang. Penjelasan para ahli tentang hal tersebut dapat dijadikan sebagai analisis atau kerangka teori penelitian yang kita lakukan

6. Metode

Penelitian ethnografi adalah jenis penelitian yang menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan keutuhan suatu masalah dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain penelitian ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang didasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.⁹ Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti dapat mendeskripsikan bahwa jenis data yang digunakan dalam laporan ini (misalnya) adalah data-data yang sifatnya kualitatif. Karena sifat datanya kualitatif maka sumber datanya biasa berasal dari para informan. Misalnya kita meneliti tentang *boka dan mahar dalam Masyarakat Muna*, maka sumber data berasal dari keterangan para tokoh adat dan masyarakat pelaku budaya tersebut. Selain itu dapat juga kita mencari deskripsi tentang masalah terkait pada buku-buku atau penelitian-penelitian sebelumnya. Data kualitatif biasanya diperoleh melalui tiga cara atau teknik pengumpulannya

⁹ Parsudi Suparlan, “*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*”, dalam, *Media*, edisi 14, tahun III/ maret, 1993, h. 19

melalui tiga pendekatan, yaitu wawancara, observasi (pengamatan) dan studi dokumen.

Setelah data tentang fokus masalah yang kita bahas terkumpul, maka fase berikutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul. Ada banyak model atau teknik analisis data yang mungkin kita gunakan pada penelitian ethnografi, misalnya analisis model Spradley atau model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kita bisa memilih model-model analisis yang telah dikembangkan oleh para ahli sebagaimana yang disebutkan, namun yang paling penting untuk diperhatikan bahwa seorang peneliti tidak hanya sekedar mendeskripsikan model analisis yang akan digunakan dalam mengkaji data yang ada, tetapi yang penting adalah bagaimana menerapkan model tersebut ketika mengkaji dan menganalisis data. Atau kita bisa juga menggabungkan antara dua model analisis yang telah dikembangkan oleh para ahli, misalnya kita menggabungkan antara pendekatan Miles Huberman dengan Moustakas.

7. Deskripsi dan Analisis Data

Tahapan ketujuh adalah mendeskripsikan data-data lapangan yang anda peroleh selama melakukan penelitian baik yang anda peroleh melalui hasil pengamatan, wawancara ataupun melalui kajian atas sejumlah dokumen. Lazimnya pada bagian ini diawali dengan pendeskripsian daerah atau wilayah penelitian, misalnya anda membentangkan tentang nama tempat, sejarah atau latar belakang tempat tersebut, letak geografis tempat penelitian demikian pula dengan data demografis (jumlah penduduk), fasilitas umum seperti sekolah, masjid, gereja, vihara dan lain sebagainya.

Setelah membentangkan data-data terkait tempat atau lokasi penelitian, barulah anda memulai mendeskripsikan data tentang fokus penelitian anda. Misalnya anda meneliti tentang: *Tradisi Meminang di Desa Indah Sejahtera*. Deskripsikanlah data selengkap atau sedetail mungkin agar dengan membaca tulisan atau laporan anda orang akan banyak mendapat informasi tentang tradisi peminangan di desa Indah Sejahtera. Jika penjelasan atau deskripsi anda tentang tatacara peminangan oleh masyarakat terkait telah selesai, maka tahapan berikutnya adalah anda memberi komentar atau analisis berdasarkan perspektif atau teori yang anda telah bangun sebelumnya. Hal yang harus diingat adalah; catatan analisis atau komentar anda jangan

“menhukum” budaya orang dengan budaya yang anda “yakini”, karena setiap budaya memiliki spesifikasi tertentu yang kadang tidak terdapat atau berbeda dengan budaya lainnya.

Dengan selesainya uraian deskripsi dan analisis data yang anda kemukakan, maka tahapan terakhir adalah menyimpulkan laporan tentang budaya atau tradisi yang anda potret dan tulis. Buatlah kesimpulan berdasarkan masalah yang anda akan jawab sebagaimana yang tertera pada fokus masalah. Untuk lebih lengkapnya laporan ethnografi yang ditulis maka pada bagian akhir sekali dari laporan tersebut, yaitu setelah uraian kesimpulan, seorang peneliti yang baik akan memberi beberapa rekomendasi tentang masalah yang mungkin diangkat oleh peneliti berikutnya.

Penutup

Uraian tentang tahapan dan teknik penulisan laporan penelitian ethnografi sebagaimana yang penulis bentangkan sejatinya dapat dikembangkan oleh pembaca dengan menelaah kajian dan topik sejenis. Hal tersebut disarankan karena uraian yang penulis deskripsikan barulah merupakan sebuah pengantar atau sebagai pengenalan awal tentang pendekatan ethnografi, sehingga pada prinsipnya tulisan ini belum memadai untuk dijadikan bekal bagi mahasiswa yang akan menulis laporan ethnografi tentang kebudayaan yang ada di daerah atau lokasi KKN/ penelitian. Mengingat deskripsi yang tertuang dalam penelitian ini belum secara spesifik meletakkan tahapan pada bab-bab tertentu, maka sebagai ringkasan dapat jelaskan sebagai berikut. Bab I memuat uraian latar belakang, tujuan dan masalah penelitian. Bab II memuat uraian tentang kajian pustaka yang isinya antara lain penelitian relevan dan kerangka teori. Bab II memuat uraian metode yang akan digunakan dalam menulis laporan, di antaranya tempat dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV, adalah uraian tentang deskripsi dan analisis atas data. Bab ini lazimnya berisi tentang pengenalan lokasi penelitian dan kedua tentang deskripsi atas fokus kajian yang bersumber dari data yang diperoleh di lapangan. Pada bagian akhir dari bab ini biasanya berisi tentang komentar peneliti. Bab V adalah uraian penutup dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Muhammad, “Potret Islam dalam Bingka Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga”, *Laporan Penelitian Ethnografi*, (Jakarta: Diktis Kemenag, 2009)
- Alifuddin, Muhammad, “Sigifikansi *Upacara Siklus Posuo* dalam Membangun Semesta Keperibadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton”, dalam *Jurnal Al-Izzah*, 2015
- Engku, Iskandar, *Masalah Posuo Bagi Anak-Anak Gadis*, (Bau-Bau : Stensilan, 1981)
- Hazirun, *Upacara Adat Posuo*, (Bau-Bau : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, t.th)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Peter R. Senn, “Struktur Ilmu”, dalam, *Ilmu dalam Perspektif*, Ed. Yuyun Suryasumatri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- R. Naroll, “Ethnic Unit Classification” *Current Anthropology* V/4, 1964
- Suparlan, Parsudi, “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif”, dalam, *Media*, edisi 14, tahun III/ maret, 1993